

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe yang merupakan jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di Desa Talio, Kecamatan Hilisalawa'ahe, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Latar belakang sekolah ini didirikan pada 6 Juli 2012 dengan nomor SK Pendirian 380 Tahun 2012 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan nomor SK Akreditasi 694/BAP-SM/LL/XI/2017 pada 18 November 2017 dan menggunakan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2023 sampai saat ini.

1.1.1 Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe
NPSN : 69734112
Status Sekolah : Negeri
Alamat Sekolah : Desa Talio, RT/RW 1/1, Dusun Sisobahili.
Kode Pos : 22864
Desa : Talio
Kecamatan : Hilisalawa'ahe
Kabupaten/Kota : Nias Selatan
Provinsi : Sumatera Utara
Website : <http://www.smansalawa.com>
Email : smanegeri1.hilisalawaaha@gmail.com

1.1.2 Visi dan Misi Sekolah

a) Visi

Terwujudnya peserta didik yang kreatif, inovatif, dan kompetitif, serta berbudaya sehingga tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) unggul, milenial, bermatabat, dan berdaya saing yang berlandaskan kepada Tuhan yang Maha Esa.

b) Misi

1. Menumbuh kembangkan nilai-nilai moral
2. Menumbuh kembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan
3. Mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua
4. Mengembangkan interaksi positif antara peserta didik
5. Merawat diri dan lingkungan sekolah
6. Mengembangkan potensi diri peserta didik secara didik secara utuh
7. Pelibatan orang tua dan masyarakat di sekolah

4.1.3 Keadaam Guru dan Siswa

Tabel 4. 1 Tabel Keadaan Guru

No.	Nama/NIP	Pangkat/Golongan	Jabatan
1	Bettyani Buaya, S.Pd, M.M NIP. 19851007 200903 2 010	IV/D	Kepala Sekolah
2	Syukur Berkat Gea, S.Pd NIP. 198304242010011025	III/d	Wakil Kepala Sekolah
3	Yaatulo Halawa, S.Pd NIP. 19791028 2014101003	III/a	PKS Kurikulum dan Intrakurikuler
4	Hasamoni Waruwu, S.Pd.K	GTTP	PKS Kesiswaan dan Ekskul
5	Firman Halawa, S.Pd NIP. 199005062023211010	IX	PKS Humas dan Sarpras
7	Fikderwan Halawa, S.Pd NIP.	IX	Koordinator Pembinaan Prestasi Siswa
8	Karunia Odaligo zadroto S.Si Nip.	IX	Koordinator LAB. KOMPUTER
9	Hasatulo Buulolo, S.Pd NIP. 198908022024211026	IX	Kordinator Labkom
10	Yeplianus Ndruru, S.Pd	GTTS	Koordinator Perpustakaan
11	Sididi Zebua, S.Pd.K NIP. 199002182023212023	IX	Koordinator STM

12	Hasamoni Waruwu, S.Pd.K	GTTP	Koordinator Pramuka
13	Hendrisman Hulu, S.sos	GTTP	Kordinator Olahraga
14	Siska Winarni Halawa, S.Pd	GTTP	Kordinator Sanggar
15	Yeplianus Ndruru, S.Pd	GTTP	Wali Kelas X-Religius
16	Testing Hia, S.Pd	GTTP	Wali Kelas X-Disiplin
17	Epicer Ndruru, S.Pd	GTTP	Wali Kelas X-Toleransi
18	Siska Winarni Halawa, S.Pd	GTTS	Wali Kelas XI- Mandiri (MIA)
19	Erwin Waruwu, S.Pd	GTTP	Wali Kelas XI- Gotong Royong (IS)
20	Hiburniawati Hia, S.Pd	GTTP	Wali Kelas XII- MIA
21	Yamina Waruwu, S.Ag	GTTP	Wali Kelas XII- IS 1
22	Sididi Zebua, S.Pd	GTTP	Wali Kelas XII-IS 2
23	Apritoni Giawa	GTTS	Tata Usaha/ Staf Perpustakaan
24	Anjani Putri S.N Halawa, A.Md	GTTS	Tata Usaha/ Staf Perpustakaan
25	Kristina Mangaraja, S.M	GTTS	Tata Usaha/ Staf Perpustakaan
26	A.David Hulu	-	Security

(Sumber: Dari Tata Usaha SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe)

Tabel 4. 2 Keadaan Jumlah Siswa

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X-Keseluruhan	33	38	71
XI-Keseluruhan	26	37	63
XII-Keseluruhan	29	37	66
TOTAL			200

(Sumber: Dari Tata Usaha SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe)

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 3 Tabel Sarana dan Prasarana

No.	Jenis	Unit
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Lab Computer	1
6	Ruang Lab Fisika	1
7	Ruang Lab Biologi	1
8	Ruang Konseling	1
9	Ruang UKS	1
10	Ruang Pramuka	1
11	Ruang OSIS	1
12	Ruang Aula	1
13	Ruang Kelas	9

(Sumber: Dari Tata Usaha SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe)

4.2. Temuan Penelitian

Selama peneliti berada dilokasi penelitian yakni di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti mengumpulkan data. Narasumber yang terdapat dalam penelitian ini yakni Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Wakil Kepala Sekolah, serta tiga orang siswa. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan metode semi-terstruktur secara terbuka, sehingga narasumber atau informan memberikan jawaban yang tidak terbatas pada pertanyaan yang diajukan.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh adalah:

4.2.1 Penerapan pembelajaran bersiferensiasi dengan model Discovery Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pacaisla di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe

Penerapan pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 11 Februari 2025 oleh Bapak Firman Halawa, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyatakan bahwa:

“Ya, saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* melalui langkah-langkah konkret. Pertama, saya mengidentifikasi tingkat kesiapan minat, dan gaya belajar siswa sebagai asesmen awal. Misalnya, siswa yang lebih aktif dalam kelompok kecil diberi tugas diskusi kasus terkait Pancasila, sementara siswa yang lebih suka bekerja mandiri diberikan proyek penelitian sederhana.

Kedua, dalam model *Discovery Learning*, saya merancang kegiatan eksplorasi, seperti menganalisis peristiwa aktual di masyarakat yang relevan dengan nilai Pancasila. Siswa diajak mencari solusi melalui diskusi atau simulasi. Contohnya, saat membahas sila ke-5, mereka mengeksplorasi kasus ketidakadilan sosial dan mempresentasikan solusi berbasis gotong royong.

Ketiga, diferensiasi dilakukan pada produk akhir. Siswa boleh memilih bentuk tugas, seperti video pendek, poster, atau esai, sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Saya juga menggunakan rubrik penilaian yang jelas agar mereka memahami ekspektasi pembelajaran”.

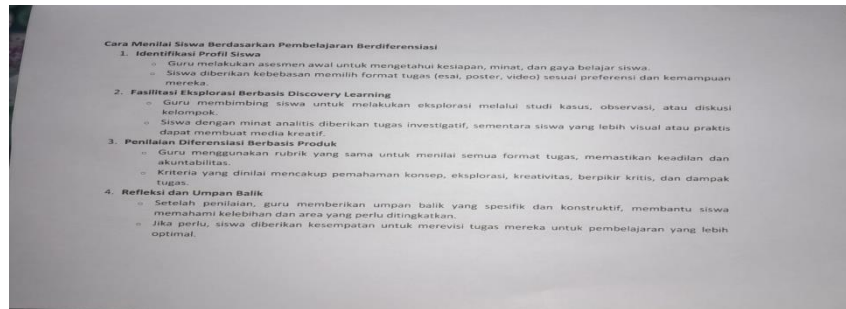
RUBRIK PENILAIAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING

Konteks : Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hillsalawa'ahe
Pendekatan : Pembelajaran Berdiferensiasi
Model : Discovery Learning
Kelas : XI
Guru Mapel : Firman Halawa S.Pd.

Aspek Penilaian	Kriteria	Esai	Poster	Video	Skor Maksimal
Pemahaman Konsep	Kemampuan menjelaskan konsep dan prinsip yang dipelajari	Menggunakan argumen yang kuat, analitis, mendalam, dan contoh konkret	Informasi jelas, akurat, dan sesuai tema	Memperlihatkan pemahaman yang mendalam dengan narasi atau visualisasi yang kuat	20
Proses (Keterampilan)	Partisipasi dalam diskusi, observasi, dan analisis	Menggunakan banyak referensi yang beragam, termasuk data aktual	Menyajikan fakta dan informasi dari berbagai sumber	Memperlihatkan wawancara, foto, atau ekspresi dalam video yang menarik	15
Kreativitas dan Presentasi	Keunikan dan estetika dalam penyajian	Struktur dan format, bahasa akademik, dan	Desain visual menarik, kombinasi warna menarik,	Video memiliki visual menarik, transisi mulus,	15

Kolaborasi (Keterampilan)	Kemampuan bekerja dalam tim	gaya penulisan menarik, berkontribusi aktif dalam pembuatan esai bersama	Berbagai "tugas" dalam desain dan penyampaian informasi	dan editing yang baik	10
Keterampilan Berpikir Kritis	Kewelian ide dan kemampuan menyampaikan pemahaman, menghubungkan konsep dengan peristiwa nyata	ide baru dan analisis kritis yang berum umpan ditemukan di sumber lain	Desain orisinal, tidak hanya menyalin dari internet	Video unik, tidak hanya mengutip dari sumber lain tanpa modifikasi	10
Kesimpulan dan Dampak	Relevansi tugas terhadap kehidupan sehari-hari	Kesimpulan menarik, mendalam	Menghubungkan desain dengan fakta sosial dan budaya	Memperlihatkan proses pembuatan dan hasil dalam bentuk visual atau wawancara	20
		Kesimpulan menarik, mendalam	Poster memiliki pesan yang jelas dan bisa menginspirasi	Video memberikan dampak emosional atau motivasi terhadap audiens	10

Keterangan Skor:
 - Total Skor Maksimal: 100
 - Rentang Nilai:
 - 85-100 = Sangat Baik (A)
 - 70-84 = Baik (B)
 - 55-69 = Cukup (C)
 - <55 = Kurang (D)



Gambar 4. 1 Rubrik penilaian pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning*

Kemudian pertanyaan serupa oleh peneliti kepada Bapak Syukur Berkat Gea, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah). Pada tanggal 18 Februari 2025, menyatakan bahwa:

“Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* di SMA Negeri 1 Hilisalawa’ahe memang dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka agar pembelajaran lebih efektif.

Kami juga mengapresiasi bagaimana siswa aktif dalam diskusi dan eksplorasi kasus nyata yang berkaitan dengan Pancasila. Contohnya, saat membahas konsep gotong royong, mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam solusi konkret, seperti merancang ide penanganan sampah di desa.

Selain itu, kami mendukung guru dalam memberikan variasi tugas akhir, sehingga siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai, baik dalam bentuk poster, video, maupun esai. Dengan pendekatan ini, kami yakin pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang kami terapkan di sekolah”

Kemudian menurut Siparuntungan Halawa (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Di kelas, kami dikelompokkan berdasarkan kemampuan. Beberapa dari kami senang diskusi tentang kasus yang berkaitan

dengan pancasila bersama teman-teman. Misalnya, saat membahas gotong royong, kami mencari solusi untuk permasalahan sampah di Desa. Guru juga memberikan pilihan tugas, seperti poster atau video”.



Gambar 4. 2 Siswa melakukan diskusi terkait permasalahan sampah

Kemudian menurut Adreas Yatra Halawa (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Guru memberikan tugas proyek sesuai dengan minat kami. Beberapa dari kami ada yang suka membuat poster, sehingga pada saat pembahas keadilan sosial, kami membuat poster tentang anak kurang mampu di kelas dan mempresentaskannya”.

Kemudian menurut Hati Jernih (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Di kelas, guru mengelompokkan kami berdasarkan kemampuan, beberapa kelompok mendiskusikan kasus nyata, seperti masalah sampah, lalu mencari solusi dengan menerapkan nilai Pancasila”.

Berdasarkan pernyataan yang telah didapatkan peneliti setelah dilakukannya kegiatan wawancara maka ditemukan bahwa langkah-langkah proses pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe diawali dengan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Diferensiasi yang dilakukan dalam kegiatan pengajaran yaitu seperti pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, eksplorasi kasus nyata terkait Pancasila, serta pemberian kebebasan dalam bentuk tugas akhir, seperti video, poster, atau esai. Pendekatan ini didukung oleh pihak sekolah, yang menilai bahwa metode ini membantu siswa memahami secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari terkait nilai-nilai Pancasila. Siswa juga merasakan manfaat dari metode ini, di mana mereka lebih aktif berdiskusi, menganalisis peristiwa nyata, serta mendeskripsikan dan mengimplementasikan pemahaman mereka lewat bentuk tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Discovery Learning* berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih disukai oleh siswa karena menarik dan efektif sesuai dengan prinsip dari Kurikulum Merdeka.

4.2.2 Keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Menurut Bapak Firman Halawa, S.Pd. yang merupakan guru mata pelajaran tersebut, pada 11 Februari 2025 menyatakan keunggulan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu:

“Sesuai yang telah saya identifikasi Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, sesuai minat dan kemampuan mereka, siswa dapat lebih aktif dan antusias. Misalnya, siswa

yang suka bekerja kelompok mendapat tugas diskusi kasus Pancasila, sementara yang mandiri diberi proyek penelitian. Kedua, model ini mendorong pemahaman kontekstual melalui eksplorasi masalah nyata, seperti analisis ketidakadilan sosial atau gotong royong di lingkungan sekitar. Hasilnya, tidak hanya mengingat nilai Pancasila, tetapi mampu menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya. Selain itu, dengan diferensiasi produk akhir (video, poster, esai), kreativitas siswa meningkat dan mereka merasa lebih dihargai”.



Gambar 4. 3 Siswa mempresentasikan hasil esai bersama kelompoknya di depan kelas

Kemudian menurut Bapak Syukur Berkat Gea, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah). Keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model ini bermanfaat bagi pemahaman siswa pada mata pelajaran yang telah disebutkan sebelumnya, Pada tanggal 18 Februari 2025, menyatakan bahwa:

“Sesuai dengan pelaksanaan yang telah dilakukan, keunggulan utama dari penerapan diferensiasi dan model *Discovery Learning* terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa. Saat evaluasi dilakukan, ada guru mata pelajaran tersebut yaitu Pendidikan Pancasila sudah menerapkannya mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif karena tugas yang diberikan disesuaikan dengan minat mereka. Misalnya, siswa

yang memiliki ketertarikan pada seni diberikan tugas untuk membuat poster tentang keadilan sosial, sementara siswa yang tertarik pada teknologi membuat video dokumenter. Selain itu, melalui eksplorasi kasus nyata, seperti permasalahan sampah di desa, dengan realitas siswa dapat menghubungkan nilai Pancasila. Pemahaman siswa pun menjadi lebih bertahan lama karena proses pembelajaran dilakukan secara mandiri dan kolaboratif”.



Gambar 4. 4 *Siswa membuat poster tentang keadilan sosial dalam masyarakat*

Kemudian menurut Siparuntungan Halawa (Siswa kelas XI)) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Kami sangat menyukai metode ini karena diberikan kebebasan untuk memilih proyek sesuai minat masing-masing. Saat mempelajari konsep keadilan sosial, beberapa siswa membuat video dokumenter tentang teman yang kurang mampu, sementara yang lain menulis cerita atau menggambar poster. Dengan demikian, pembelajaran Pancasila menjadi lebih variatif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.”

Kemudian menurut Adreas Yatra Halawa (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Guru mengelompokkan kami berdasarkan kemampuan. Siswa yang belum memahami materi diberikan tugas yang lebih sederhana, sementara mereka yang sudah memahami diberikan tantangan yang lebih kompleks. Dengan cara ini, tidak ada yang

merasa tertinggal. Selain itu, kami juga sering berdiskusi mengenai kasus nyata, seperti dalam kehidupan kesehariannya diterapkan nilai Pancasila. Pendekatan ini membuat pemahaman terhadap materi menjadi lebih mudah dan lebih bertahan lama”.

Kemudian menurut Hati Jernih (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Keunggulannya, kami bisa memilih tugas sesuai kesukaan kami. Contohnya saya suka diskusi, guru membagi kelompok buat bahas kasus Pancasila. Misalnya, waktu bahas gotong royong, kami cari solusi buat masalah sampah di sekolah. Jadi lebih paham karena langsung praktik, bukan cuma teori. Tugasnya juga seru, ada yang presentasi atau mebuat poster”.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan tersebut, peneliti dapat mengungkapkan keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* dapat mengasah kemampuan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan meningkatkan pemahaman siswa melalui penyesuaian tugas sesuai minat, kemampuan, dan gaya belajar (diskusi kelompok, proyek mandiri, video, poster), sehingga siswa lebih aktif dan antusias. Pembelajaran dikaitkan dengan masalah nyata (seperti ketidakadilan sosial atau masalah sampah di sekolah) untuk membangun pemahaman kontekstual, sementara diferensiasi produk akhir memicu kreativitas dan rasa dihargai. Siswa yang biasanya pasif menjadi terlibat karena kebebasan memilih tugas, seperti membuat video tentang keadilan sosial atau poster gotong royong, sementara pengelompokan berdasarkan kemampuan memastikan tidak ada yang tertinggal. Melalui eksplorasi kasus nyata dan diskusi kolaboratif, siswa tidak hanya menguasai nilai Pancasila secara teori saja, akan tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong di

lingkungan rumah atau analisis isu sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan berkesan.

4.2.3 Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Setelah dilakukan wawancara kepada Bapak Firman Halawa, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada 11 Februari 2025, kendala yang dihadapi dinyatakan bahwa:

“Ada beberapa kendala yang kami hadapi saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* di kelas Pendidikan Pancasila.

- 1) Waktu persiapan materi yang cukup panjang. Merancang tugas atau aktivitas yang perlu disesuaikan dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa membutuhkan waktu ekstra, apalagi jumlah siswa di kelas cukup banyak. Misalnya, saat membahas topik 'Gotong Royong', saya harus menyiapkan proyek kelompok untuk siswa yang suka diskusi, tugas mandiri untuk yang lebih independen, dan bahan visual untuk siswa yang lebih mudah paham lewat gambar atau video.
- 2) Keterbatasan sarana dan teknologi di mana tidak seluruh siswa memiliki keberuntungan dalam pengaksesan internet di rumah, sehingga tugas seperti membuat video menjadi tantangan. Contohnya, ada siswa yang akhirnya memilih memilih esai karena tidak memiliki akses internet yang memadai, padahal mereka ingin mencoba membuat konten digital.
- 3) Dinamika kelompok yang tidak merata. Saat siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan, ada beberapa siswa di kelompok 'pemula' yang merasa minder atau kurang percaya diri. Mereka butuh pendampingan lebih intensif, sementara waktu di kelas terbatas. Selain itu, saat diskusi,

kadang ada anggota kelompok yang kurang aktif, sehingga beban tugas lebih berat pada sebagian siswa.

- 4) Penilaian yang kompleks. Karena tugas siswa sangat beragam (esai, poster, video, dll.), saya perlu membuat rubrik penilaian yang berbeda untuk setiap jenis produk. Ini memakan waktu dan harus dipastikan adil bagi semua siswa. Misalnya, menilai kreativitas video dengan presentasi laporan tertulis membutuhkan kriteria yang berbeda."



Gambar 4.5 Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat siswa

Kemudian diungkapkan oleh Bapak Syukur Berkat Gea S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) pada tanggal 18 Februari 2025, menyatakan: bahwa kendala yang dihadapi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila berdasarkan penerapan dan modelnya yaitu:

"Kendala utama yang kami hadapi dalam penerapan strategi diferensiasi dan *Discovery Learning* adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru memerlukan waktu tambahan untuk merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sementara beban administratif yang tinggi masih menjadi tantangan. Selain itu, pelatihan bagi guru terkait strategi diferensiasi dan penerapan *Discovery Learning* masih terbatas, sehingga implementasinya belum optimal.

Untuk mengatasi hal ini, kami berupaya mengalokasikan waktu khusus untuk workshop guna meningkatkan pemahaman guru. Namun, masih terdapat kendala dalam infrastruktur, seperti akses

teknologi dan ketersediaan bahan ajar kreatif. Sebagai contoh, tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai untuk membuat video sebagai produk pembelajaran, sehingga guru perlu mencari alternatif tugas yang lebih sederhana agar tetap inklusif bagi seluruh siswa”.

Kemudian menurut Sipraruntungan Halawa (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Tugas yang diberikan terkadang memiliki terlalu banyak pilihan. Misalnya, saat diminta membuat proyek tentang gotong royong, ada siswa yang membuat video, sementara yang lain menulis cerita. Saya sendiri menyukai diskusi, namun dalam kelompoknya terdapat anggota yang kurang aktif, sehingga beban kerja menjadi tidak merata. Selain itu, waktu pengerjaan sering kali terbatas karena harus mengeksplorasi kasus nyata. Contohnya, saat mereka melakukan survei di pasar untuk mengamati praktik keadilan sosial, proses wawancara dengan pedagang memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan durasi jam pelajaran hanya 2×45 menit”

Kemudian menurut Adreas Yatra Halawa (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Alat yang kami butuhkan masih banyak kekurangan saat mengerjakan tugas. Misalnya, saya ingin membuat video tentang anak kurang mampu di sekolah, tetapi handphone yang saya gunakan kurang memadai. Akhirnya, saya memilih esai, padahal saya lebih menyukai visual. Selain itu, koneksi internet sering lambat saat mencari referensi online. Kadang-kadang, penjelasan guru juga kurang detail saat membagi tugas, sehingga beberapa siswa bingung harus mulai dari mana”.

Kemudian menurut Hati Jernih (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Kalau dikelompokkan berdasarkan kemampuan, rasanya ada yang merasa ‘dibedakan’. Misalnya, kelompok A dapat tugas lebih sulit, kelompok B lebih mudah. Ada teman yang minder karena selalu di kelompok ‘rendah’. Peran guru harus lebih aktif memotivasi semua kelompok. Selain itu, fasilitas perpustakaan minim, jadi susah cari buku pendukung untuk proyek Pancasila”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan tersebut, peneliti dapat mengungkapkan kendala utama dalam praktik penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila meliputi: (1) keterbatasan waktu guru dalam merancang materi dan beban administratif, (2) minimnya pelatihan guru terkait strategi diferensiasi dan *Discovery Learning*, (3) infrastruktur yang tidak memadai seperti akses teknologi (internet), bahan ajar kreatif, dan fasilitas perpustakaan, (4) dinamika kelompok yang timpang (sebagian siswa kurang aktif, persepsi "pembedaan" dalam pengelompokan berdasarkan kemampuan), (5) waktu pengerjaan proyek yang terbatas untuk eksplorasi kasus nyata, serta (6) ketidakjelasan instruksi tugas dan penyesuaian metode dengan kondisi siswa (misalnya, alternatif tugas non-teknologi). Upaya seperti workshop dan alokasi waktu khusus belum sepenuhnya mengatasi masalah struktural seperti kesenjangan sumber daya dan kebutuhan peningkatan motivasi siswa.

4.3 Pembahasan

Pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe dengan menggunakan metode kualitatif yaitu observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi di lapangan membahas tentang bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut, kemudian mengenai apa keunggulan pada pemberlakuan pembelajaran berdiferensiasi dan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran yang sama yaitu Pendidikan Pancasila, dan apa yang menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

4.3.1 Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe

Pembelajaran yang dilakukan sesuai pendekatan dan model yang telah disebutkan sebelumnya di sekolah tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila diterapkan melalui beberapa tahapan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa masing-masing, yaitu dengan guru yang terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan siswa yang dengan begitu akan dapat ditentukan strategi pembelajaran yang akan mereka terima, kemudian guru akan mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa sesuai dengan materi yang diberikan.

Pada tahap awal, guru memberikan stimulasi dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang relevan berdasarkan kehidupan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang keseharian siswa terkait nilai-nilai Pancasila, guru meminta siswa untuk mengamati fenomena sosial di sekitar mereka yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, dalam tahap pernyataan masalah, siswa diminta untuk mengidentifikasi isu-isu yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan mereka. Siswa dengan pemahaman yang

lebih dominan akan dipercayakan untuk tugas eksplorasi lebih lanjut untuk menganalisis permasalahan tersebut secara mendalam, sementara siswa dengan pemahaman dasar diberikan bimbingan dalam memahami konsep-konsep dasar sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan membimbing siswa dalam mencari informasi yang relevan melalui berbagai sumber, seperti buku teks, artikel, atau wawancara dengan tokoh masyarakat. Siswa kemudian menganalisis informasi yang diperoleh sehingga akan dilakukan verifikasi data yang telah ditemukan.

Dalam tahap perumusan hasil, siswa menyusun laporan dan menyampaikan temuan mereka dalam bentuk presentasi, diskusi kelompok, atau proyek kreatif lainnya seperti video atau poster. Pendekatan ini sesuai dengan gaya belajar siswa masing-masing yang memungkinkan siswa untuk dapat mengekspreskan pemahaman mereka sehingga akan meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran menurut teori Tomlinson (2013) menekankan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi harus memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Di samping itu, *Discovery Learning* yang dijelaskan oleh Hosnan (2014) menekankan pentingnya eksplorasi mandiri oleh siswa dalam membangun pemahaman mereka melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur. Berdasarkan penerapan yang telah dilaksanakan disekolah tersebut menggunakan model, dilakukan melalui beberapa tahapan. Guru memulai dengan melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan siswa. Siswa yang menguasai pengetahuan lebih banyak alangkah lebih baik diberikan tugas yang sesuai, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan diberikan bimbingan lebih intensif melalui diskusi dan contoh kasus konkret.

Sebagai contoh, dalam salah satu pertemuan, guru meminta siswa untuk menganalisis kasus nyata terkait nilai-nilai Pancasila di lingkungan mereka. Siswa yang lebih siap ditugaskan untuk menyusun laporan berbasis penelitian sederhana, sedangkan siswa dengan kesiapan rendah diberikan tugas dalam bentuk diskusi kelompok untuk

memahami konsep dasar. Pendekatan ini relevan dengan teori Tomlinson (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus memperhatikan ketiga hal tersebut yaitu kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dan juga model Discovery Learning yang dijelaskan oleh Hosnan (2014) menekankan pentingnya eksplorasi mandiri oleh siswa dalam membangun pemahaman mereka melalui tahapan stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, verifikasi, dan perumusan hasil.

Jika pahami lebih lanjut, hasil temuan penelitian ini sejalan dengan lima prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2013), yaitu: lingkungan belajar, kurikulum yang berkualitas, asesmen berkelanjutan, pengajaran responsif, dan kepemimpinan serta perilaku di kelas. *Pertama*, dari aspek lingkungan belajar, guru telah menciptakan suasana kelas yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi antar siswa, misalnya melalui diskusi kelompok dan tugas berbasis proyek. *Kedua*, prinsip kurikulum yang berkualitas terlihat dari bagaimana guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan nyata siswa, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. *Ketiga*, asesmen berkelanjutan tercermin dari adanya asesmen awal dan penyesuaian strategi belajar berdasarkan hasil tersebut. *Keempat*, pengajaran responsif tampak dari fleksibilitas guru dalam memberikan pendampingan yang berbeda bagi siswa berdasarkan kesiapan dan gaya belajar mereka. Terakhir, prinsip kepemimpinan kelas dapat dilihat dari bagaimana guru mengarahkan, memotivasi, dan membagi peran secara adil dalam diskusi, sehingga keterlibatan siswa terjaga secara merata. *Kelima*, prinsip ini saling mendukung dan memperkuat keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning* di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe.

4.3.2 Keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran berdiferensiasi dengan *model Discovery Learning* memberikan berbagai keunggulan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat ditingkatkan pemahamannya. Salah satu keunggulan yang ditemukan adalah peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran oleh keaktifan siswa. Diberikan kebebasan kepada siswa melalui eksplorasi dan diskusi untuk mereka temukan konsep mereka sendiri yang membuat mereka lebih antusias dalam memahami materi. Misalnya, dalam pembelajaran tentang sila keempat Pancasila, siswa melakukan simulasi musyawarah untuk memahami konsep demokrasi secara langsung. Selain itu, pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan pemahaman kontekstual. Siswa dapat menghubungkan materi Pancasila dengan kehidupan nyata, seperti mengamati praktik gotong royong di lingkungan sekitar mereka dan melaporkannya dalam diskusi kelas. Dengan demikian, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya mengetahui konsep secara teori.

Keunggulan lain dari pembelajaran berdiferensiasi dengan *model Discovery Learning* adalah kemampuannya dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa. Siswa diberikan kebebasan dalam memilih bentuk tugas akhir mereka, seperti esai, video, atau poster, sehingga mereka dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih kreatif berdasarkan cara belajar masing-masing. Lalu, pembelajaran tersebut juga mendorong kerja sama antar siswa. Dalam beberapa kegiatan, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman mereka, sehingga mereka dapat bertukar pendapat dan belajar dari satu sama lain. Dalam diskusi kelompok, siswa lebih aktif berkontribusi dan saling membantu dalam memahami konsep yang sulit.

Keunggulan-keunggulan ini selaras dengan teori Tomlinson (2013), yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi cara belajar mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Selain itu, teori Hosnan (2014) menjelaskan bahwa model *discovery learning* membantu siswa membangun pemahaman mereka melalui eksplorasi mandiri dan interaksi sosial. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dapat meningkat secara signifikan.

Dalam implementasinya, model *discovery learning* memiliki beberapa keunggulan yang terlihat, di antaranya:

a) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa

Siswa lebih antusias dalam pembelajaran karena diberikan kebebasan untuk menemukan konsep sendiri melalui diskusi dan eksplorasi. Misalnya, dalam pembelajaran tentang sila keempat Pancasila, siswa melakukan simulasi musyawarah untuk memahami konsep demokrasi.

b) Mengembangkan pemahaman kontekstual

Siswa mampu menghubungkan materi Pancasila dengan kehidupan nyata, misalnya dengan mengamati praktik gotong royong di lingkungan sekitar mereka dan melaporkannya dalam diskusi kelas.

c) Menumbuhkan kreativitas dan kemandirian

Siswa diberikan kebebasan dalam memilih bentuk tugas seperti esai, video, atau poster, yang memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman secara lebih kreatif.

d) Mendorong kerja sama antar siswa Pembelajaran berbasis kelompok memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

Keunggulan berdasarkan teori Hosnan (2014) dinyatakan bahwa *discovery learning* menekankan pentingnya eksplorasi mandiri oleh siswa dalam membangun pemahaman mereka melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Selain itu, teori Azmy & Fanny (2023) menegaskan bahwa siswa perlu diberikan kebebasan dalam memilih

cara belajar yang meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan gaya yang paling sesuai keinginan mereka.

4.3.3 Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Ditemukan kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menyiapkan materi yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu tambahan untuk menyesuaikan metode pengajaran bagi setiap kelompok siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, minimnya pelatihan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan model *Discovery Learning* juga menjadi tantangan. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka masih kesulitan dalam menentukan metode yang paling efektif untuk mengelola kelas yang heterogen.

Hal ini menyebabkan kurang optimalnya penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran. Kendala lainnya adalah keterbatasan akses teknologi dan bahan ajar interaktif. Beberapa siswa tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mengakses sumber belajar digital, sehingga membatasi variasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dinamika kelompok dalam pembelajaran juga menjadi tantangan, di mana siswa dengan pemahaman yang lebih tinggi cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa lainnya menjadi pasif. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembelajaran berbasis kelompok.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan. Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan guru secara berkala agar mereka lebih memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan model *discovery learning*. Dengan

adanya pelatihan ini, guru dapat lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pemanfaatan sumber daya digital dan bahan ajar interaktif juga dapat menjadi solusi. Guru dapat menggunakan media pembelajaran sederhana yang mudah diakses oleh seluruh siswa, seperti video edukatif atau modul cetak yang mendukung proses eksplorasi siswa dalam model *discovery learning*.

Pendekatan fleksibel dalam pengelompokan siswa juga diperlukan agar setiap siswa secara aktif mendapatkan kesempatan dalam pembelajaran. Guru dimungkinkan untuk mengatur sistem rotasi kelompok atau mengadaptasi strategi pembelajaran kooperatif agar setiap siswa terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Menurut temuan yang diperoleh, penerapan solusi tersebut terdapat kendala dalam peningkatan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa kendala yaitu kendala pertama adalah keterbatasan waktu guru dalam menyusun materi yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan strategi yang tepat bagi setiap kelompok siswa.

Kendala berikutnya adalah minimnya pelatihan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan strategi *discovery learning* yang efektif. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka masih kesulitan dalam menyesuaikan model pembelajaran ini dengan perbedaan kemampuan siswa di kelas. Selain itu, keterbatasan akses teknologi dan bahan ajar interaktif menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung variasi metode pembelajaran. Selain itu, dalam beberapa kasus, dinamika kelompok kurang optimal. Misalnya, siswa dengan tingkat pemahaman lebih tinggi cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa lain menjadi pasif. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala ini, teori Widyawati & Rachmadyanti (2023) menekankan pentingnya dukungan institusional dalam pelatihan

guru agar mereka mampu menerapkan strategi diferensiasi secara efektif. Selain itu, teori Tomlinson (2013) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi dan sumber daya tambahan dapat membantu mengurangi hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan , beberapa solusi yang dapat diterapkan adalah:

a) Pelatihan guru secara berkala:

Guru perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan model *discovery learning* agar lebih optimal dalam mengelola pembelajaran.

b) Pemanfaatan sumber daya digital dan bahan ajar interaktif:

Guru dapat menggunakan teknologi sederhana seperti video pembelajaran dan kuis interaktif untuk meningkatkan variasi materi pembelajaran.

c) Pendekatan fleksibel dalam pengelompokan siswa:

Guru perlu memastikan bahwa dalam setiap diskusi kelompok, peran siswa merata sehingga semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif.